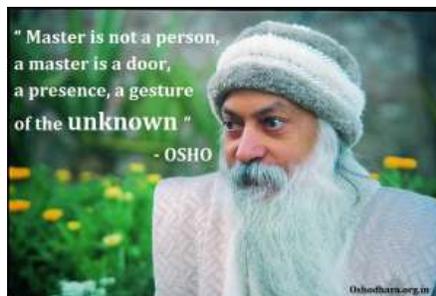


## Master Adalah Pintu Dari Sebuah Kehadiran Yang Tidak Diketahui

Posted on [Juli 21, 2016](#)



Happy Guru Purnima!!

Seorang master bukanlah seseorang, seorang master adalah suatu kehadiran. Bagaimana engkau dapat memiliki hubungan dengan suatu kehadiran? Entah engkau melihatnya dan engkau lenyap didalamnya, atau engkau tidak melihatnya. Tetapi tidak ada kemungkinan untuk sebuah hubungan apapun. Tidak pernah ada hubungan antara master dan murid; kata 'hubungan' sendiri adalah tidak relevan. Mungkin terlihat demikian bagi orang luar, tapi orang luar tidak mengetahui yang sesungguhnya. Orang luar tidak bisa diandalkan, karena ia adalah orang luar – dia tidak tahu hal-hal sebagaimana yang di dalam.

THE master is not a person, the master is a presence. How can you have a relationship with a presence? Either you see it and you dissolve into it, or you don't see it. But there is no possibility of any relationship. There has never been a relationship between the master and the disciple; the word 'relationship' is irrelevant there. It may appear so to the outsider, but the outsider is not in the know of things. The outsider cannot be relied upon, just because he is the outsider – he does not know things as they really are in the inside.

Seorang murid tidak mengenal suatu hubungan dengan master, ia hanya menyatu dengan sang master. Dan bagaimana seorang master dapat memiliki hubungan apapun dengan muridnya? Dia tidak dapat, karena ia telah lenyap – itu yang membuatnya menjadi seorang master. Seorang master bukanlah seseorang tapi adalah suatu kehadiran. Dan engkau tidak dapat berhubungan dengan kehadiran. Pada saat engkau mengenali suatu kehadiran maka engkau akan lenyap. Engkau menyatu, meleleh, lenyap.

A disciple knows no relationship with the master, he is simply one with the master. And how can a master know any relationship with the disciple? He is not, he has disappeared – that's why he is a master. A master is not a person but a presence. And you cannot be related to a presence. The moment you recognize the presence you are dissolved. You merge, you melt, you disappear.

Seorang master adalah pintu, seorang master adalah wujud dari yang tidak diketahui, master adalah sebuah lampu isyarat. Tapi ia sama sekali bukanlah seseorang. Ia adalah pintu yang terbuka, suara yang memanggil dari padang gurun, provokasi, rayuan menuju ke Keilahian, sebuah undangan. Tapi ia bukanlah seseorang sama sekali.

A master is a door, a master is a gesture of the unknown, a master is a beckoning light. But not a person at all. An open door, a voice calling from the wilderness, a provocation, a seduction into the divine, an invitation. But not a person at all.

Jadi hal pertama yang harus dipahami adalah: 'hubungan' master-murid adalah kata yang keliru. Itu benar-benar hanya terlihat begitu dari luar, karena tentu saja engkau melihat seorang master dan seorang murid. Dan secara alami, mereka bersama-sama, sehingga mereka harus berhubungan. Tapi itu bukanlah kebersamaan. Hal ini bukanlah penyatuan, namun itu adalah kesatuan; tidak ada lagi yang dua di dalam kehidupan batin mereka.

So the first thing to be understood is: the master-disciple 'relationship' is a misnomer word. It really appears so from the outside, because of course you see the master and the disciple. And naturally, they are together, so they must be related. But it is not togetherness. It is not union, it is unity; they are no more two in their inner beings.

Hal kedua: engkau tidak seharusnya melakukan penyerahan diri kepada seorang master. Jika engkau melakukannya, itu akan menjadi pengkondisian dan engkau akan kehilangan seluruh point penting nya.

The second thing: you are not supposed to surrender to the master. If you do it, it will be a conditioning and you will miss the whole point.

Penyerahan diri terjadi; engkau menemukan dirimu berserah. Saat engkau menemukan kehadiran yang penuh Keilahian di bumi ini. Kehadiran yang tidak diketahui di dalam sebuah tubuh – ketika engkau melihat ke dalam mata master dan engkau melihat pintu terbuka – penyerahan diri terjadi. Ini tidak berarti bahwa engkau melakukannya; jika engkau melakukannya berarti engkau telah melewatkannya. Sebuah penyerahan diri yang dilakukan adalah bukan penyerahan diri sama sekali. Maka itu adalah wilayah pikiran; maka pikiran dikondisikan oleh apa yang engkau lakukan.

Surrender happens; you find yourself surrendering. The moment you find a presence of the divine on the earth. a presence of the unknown in the body – when you look into the eyes of a master and you see the open door – surrender happens. It is not that you do it; if you do it you have missed it. A surrender done is not a surrender at all. Then it is a mind thing; then the mind is conditioned by your doing.

Siapakah si pelaku ini? Pikiran adalah pelakunya. Apakah engkau melakukan atau tidak, engkau tetap pelakunya. Ada yang mencoba untuk berserah, membuat upaya untuk berserah. Dan yang lainnya mencoba menahan dirinya, menghindari penyerahan diri. Keduanya sama-sama telah kehilangan point pentingnya.

Who is this doer? Mind is the doer. Whether you do or you don't, either way you remain the doer. One person surrenders, tries to surrender, makes efforts to surrender. Another holds himself back, avoids surrender. Both are missing the point.

Penyerahan diri hanya dapat terjadi. Seorang murid akan menemukan bahwa ia mencair, ia lenyap. Batas-batas nya semakin kabur, ia menjadi berawan, ia menjadi seperti nebula. Keberanian yang besar diperlukan. Penyerahan diri tidak dapat dilakukan – tetapi jika engkau adalah seorang pengecut engkau dapat melarikan diri dari itu, engkau dapat mencegahnya, engkau dapat memungkinkan hal itu untuk tidak terjadi. Jadi itu bukan sesuatu yang telah dilakukan oleh seorang murid. Jika murid telah melakukannya maka ada sebuah hubungan.

Dan semua hubungan adalah sesuatu yang terkondisikan.

Surrender is a happening. The disciple simply finds he is melting, he is disappearing. His boundaries are getting blurred, he is becoming cloudy, he is becoming a nebula. Great courage is needed. Surrender cannot be done — but if you are cowardly you can escape from it, you can prevent it, you may not allow it to happen. So it is not something that the disciple has done. If the disciple has done it then there is a relationship. And all relationships are conditioning.

Bertemu master adalah kesempatan yang paling luar biasa. Melihat ke master, merasakan empati dengan seorang master, merasakan cinta kepada master, engkau merasa yakin: engkau dapat membuat lompatan ke dalam yang tidak diketahui. Seorang master bukan otoritas, ia tidak memberikan perintah, ia hanya menunjuk ke bulan. Jari tidak penting — Jika engkau melekat kepada jari maka itu adalah masalahmu; maka engkau memiliki kebutuhan untuk bergantung.

The master is at the most an occasion. Seeing into the master, feeling empathy with the master, feeling love for the master, you are assured: you can take the jump into the unknown. The master is not an authority, he is not giving you orders, he simply points to the moon. The finger is unimportant — if you cling to the finger then it is your problem; then you have a need to depend.

Seorang guru hanya akan memukulmu dengan keras untuk membuatmu menyadari. Kemudian kesadaranmu yang akan melakukan segalanya. Dia hanya membantumu untuk keluar dari tidurmu, dari somnambulism-mu. Dia bukan otoritas — ia tidak mengatakan ‘Ke kanan dan kemudian bergerak ke kiri dan kemudian...’ Seorang master tidak pernah memberikan rincian tertentu; ia tidak bisa, karena sifat alami dari semua hal — karena jenis murid seperti ini tidak pernah ada sebelumnya; tidak ada yang tahu ia akan tumbuh menjadi jenis bunga seperti apa, seperti apakah takdirnya nanti.

A master simply hits you HARD to make you aware. Then your awareness will do everything. He simply helps you to come out of your sleep, out of your somnambulism. He is not an authority — he does not say ‘Go right and then move left and then...’ A master never gives particular details; he cannot, in the very nature of things — because THIS type of disciple has never been there before; nobody knows into what kind of flower he is going to grow, what his destiny is.

Dan jika engkau menemukan seseorang yang memberimu petunjuk tertentu, hindarilah darinya. Karena dia bukan master. Dan melarikan diri lah darinya, karena dia akan menghancurkanmu — ia memiliki gambaran tertentu, ia akan menciptakan gambaran itu kepadamu. Dia tidak peduli kepada dirimu, ia tidak mencintaimu, ia tidak punya belas kasihan. Dia memiliki ide tertentu yang ingin ia tanamkan: engkau hanya korban, engkau hanya sebuah kesempatan baginya untuk mengetahui apakah idenya, itu ideal, bisa menjadi kenyataan atau tidak. Engkau hanya kanvas dan dia ingin melukis gambarannya pada dirimu, Engkau hanya blok batu dan dia hanya ingin untuk memahat patung seperti gambaran yang ada di kepalanya. Maka ia bukan seorang master.

And if you find somebody giving you particular instructions, avoid him. Then he is not a master. Then escape from him, he will destroy you — he has a certain image, he will create that image in you. He does not care about you, he does not love you, he has no compassion. He has a certain idea that he wants to implant: you are just a victim, you are just an opportunity for him to work out whether his idea, his ideal, can become a reality or not. You are just a canvas and he wants to paint HIS picture on you, you are just a block of stone and he wants to

sculpt a statue that he is carrying in HIS head. Then he is not a master.

Seorang master hanya akan mendengarkanmu. Melihatmu, mengamatimu, mencintaimu, meresapimu, menyelubungimu. Dan perlahan-lahan mulai membantumu untuk menjadi dirimu sendiri. Seorang master bukan sebuah otoritas. Dan master pada kenyataannya tidak bisa menjadi otoritas, karena ia tidak memberikan jawaban. Dia hanya membantumu untuk memahami pertanyaanmu. Dia membuat pertanyaanmu menjadi mendalam, ia memberikan kedalaman kepada pertanyaanmu.

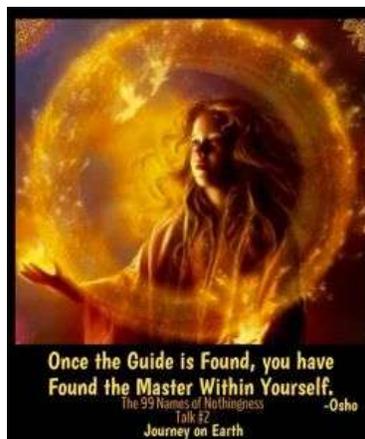
A master simply listens to you. Watches you, observes you, loves you, permeates you, envelops you. And slowly slowly starts helping you to be yourself. A master is not an authority. And the master in fact cannot be an authority, because he does not give you answers. He simply helps you to understand your question. He makes your question profound, he gives depth to your question.

Jawaban yang sebenarnya adalah bukan untuk mengakhiri pertanyaan tetapi untuk mengakhiri yang bertanya. Seorang master yang benar tidak mengakhiri pertanyaanmu, namun ia mengakhiri-mu. Dia membunuh-mu. Dia membunuh-mu sehingga engkau dapat menjadi apa yang memang engkau ditakdirkan untuk itu...

The real answer does not put an end to the question but to the questioner. A real master does not put an end to your questions, he puts an end to you. He kills you. He kills you so that you can be that which you are destined to be.

~ OSHO

[ The Revolution : Chapter 8 – This Orange Epidemic]



iklan

---

**Bagikan ini:**



Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Kriya Yoga](#), [Osho](#) dan tag guru, [kriya yoga indonesia](#), [master](#), [murid](#), [Osho](#), [yang tidak diketahui](#). Tandai [permalink](#).

---

**Kriya Yoga Nusantara**

*Blog di WordPress.com.*